

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan yaitu “Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Laki-Laki Korban Pedofilia (Studi Kasus Pada Orang Tua Anak laki-laki Korban Pedofilia Di Kota Sukabumi), ditemukan oleh peneliti berbagai hasil data berdasarkan tanggapan atau jawaban dari informan penelitian yang sebelumnya sudah dikategorisasikan oleh peneliti. Terdapat kesimpulan yang telah peneliti buat tentang bagaimana cara orang tua berkomunikasi mengenai edukasi seksual selama proses pendampingan anak korban pedofilia. yaitu:

5.1.1 Komunikasi Interpersonal Orang Tua Menyampaikan Informasi Edukasi Seksual Dalam Pendampingan Kepada Anak Korban Pedofilia.

Dengan melibatkan sikap komunikasi interpersonal dalam proses pendampingan antara orang tua dan anak korban pedofilia membuat komunikasi sendiri dapat berjalan dengan baik, tidak hanya itu maka segala pesan yang disampaikan orang tua akan diterima dengan baik oleh anak korban pedofilia begitupun sebaliknya. Selama proses komunikasi dengan tetap melibatkan sikap komunikasi, maka terbentuklah pola komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan anak korban pedofilia, dengan adanya pola komunikasi tersebut akan menjadikan komunikasi diantara keduanya menjadi efektif.

Pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa para orang tua anak korban pedofilia menerapkan kelima sikap positif yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif, dan keseimbangan (*equality*) saat pemberian informasi edukasi seksual selama proses pendampingan, sehingga muncul dan terbentuklah pola-pola komunikasi diantara keduanya karena dalam pemberian informasinya orang tua menerapkan sikap komunikasi interpersonal dan terjadi komunikasi dua arah karena anak maupun orang tua sama-sama turut terlibat juga memiliki hak yang sama didalamnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan juga bahwa dalam pendampingan anak korban pedofilia mereka menjadi terbuka untuk mendengarkan dan menerima informasi edukasi seksual, walaupun sebelum adanya pemberian informasi anak menunjukkan sikap lebih tertutup. Tidak hanya itu para orang tuapun memberikan informasi terkait edukasi seksual selama pendampingan dengan tetap melihat, mempertimbangkan, serta memahami kondisi atau keadaan anaknya, penyampaian informasinya pun dilakukan secara langsung dan tidak langsung menggunakan komunikasi verbal maupun non-verbal. Hal ini bisa terjadi berarti menunjukkan hasil bahwa para orang tua menjalankan sikap keterbukaan (*openness*) dan empati (*empathy*) dalam proses komunikasi.

Dalam hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama pendampingan para orang tua sering melibatkan anak maupun anggota keluarga lain untuk turut terlibat dalam penyampaian informasi edukasi seksual, dengan adanya cara tersebut anak korban pedofilia menjadi lebih terbuka, responsive, dan sering bertanya kepada orang tua ketika informasi disampaikan. Dalam proses komunikasinya juga anak dan orang tua sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk saling menghargai pertanyaan maupun jawaban mengenai informasi yang disampaikan. Hal ini bisa terjadi karena orang tua anak korban pedofilia menggunakan serta menunjukkan sikap dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) dalam komunikasi interpersonal dengan anak korban pedofilia.

Secara teknis komunikasi yang berlangsung antara dua individu akan selalu muncul sebuah hambatan. Sama seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, dimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak korban pedofilia mengalami beberapa hambatan saat menyampaikan pesan atau informasi edukasi seksual selama pendampingan. Terdapat beberapa hambatan yang sudah peneliti kategorisasikan dalam penelitian ini yaitu media, hambatan, dan timbal balik aspek tersebut dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para orang tua menggunakan beberapa media dalam penyampaian informasi edukasi seksual kepada anak korban pedofilia, media tersebut antara lain: bahasa verbal, nonverbal, media sosial, dan

media visualisasi. Para orang tua juga merasa terbantu dengan adanya penggunaan media-media tersebut, karena informasi atau pesan dapat tersampaikan dengan baik juga efektif saat disampaikan pada anak. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya respon baik, dimana anak menjadi lebih paham dan mengerti mengenai informasi yang diberikan orang tua.

Walaupun informasi dengan menggunakan media ini menimbulkan keefektifitasan yang tinggi pada sebuah proses komunikasi, namun tentu saja masih ada beberapa hambatan yang ditemui seperti hambatan komunikasi verbal, karena ada rasa takut menyakiti perasaan anak dan menimbulkan trauma baru mengingat anak memiliki riwayat pernah menjadi korban kejahatan kekerasan seksual.

Meskipun dalam penyampaian informasi terdapat beberapa hambatan yang terjadi para orang tua tidak putus asa mereka akan terus memberikan informasi edukasi seksual dalam pendampingannya sampai anak benar-benar paham, mengerti, dan bisa menerapkan informasi yang diberikan di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini pun ditemukan bahwa walaupun orang tua merasakan adanya hambatan dalam komunikasi namun orang tua juga merasakan banyaknya timbal balik yang sesuai dengan harapan mereka. Walaupun timbal balik tidak sesuai harapan maka orang tua akan menyampaikan informasi kembali secara bertahap dan berulang.

5.1.2 Pola Komunikasi Orang Tua Menyampaikan Informasi Edukasi Seksual Dalam Pendampingan Kepada Anak Korban Pedofilia.

Orang tua yang memiliki anak korban pedofilia pasti mengalami kesulitan atau hambatan yang lebih besar dibanding orang tua lain pada umumnya dalam penyampaian informasi edukasi seksual, karena anak korban pedofilia memiliki pengalaman pernah menjadi korban kekerasan seksual yang menimbulkan trauma tersendiri bagi anak. Maka penggunaan media visual dan adanya dukungan dari pihak luar seperti psikolog dan pendampingan dari UPTD PPA atau P2TP2A sangat membantu para orang tua dalam melakukan pendampingan dan penyampaian informasi kepada anak.

Informasi pendidikan seksual diberikan secara bertahap oleh orang tua sesuai dengan usia dan kondisi anak agar informasi yang disampaikan dapat

dipahami oleh anak. Pada tahapan awal tentu saja orang tua memberikan informasi edukasi seksual secara bertahap mulai dari yang mendasar seperti memperkenalkan anggota badan, mengetahui mana saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hingga pencegahan kekerasan seksual. Setelah pemberian informasi kepada anak para orang tua juga harus melakukan verifikasi dan validasi kepada anak, hal ini dilakukan agar orang tua dan anak memiliki pemahaman yang sama sehingga tidak terjadi kesalah pahaman diantara keduanya.

Ketika proses pendampingan anak tidak memahami informasi yang telah disampaikan maka para orang tua harus senantiasa menjelaskan kembali sampai anak benar-benar paham tanpa adanya paksaan dan mampu untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak dilarang sesuai dengan informasi yang diberikan. Jika anak benar-benar paham dengan informasi yang disampaikan maka anak akan menerapkan informasi tersebut serta dapat menjaga dirinya ketika kembali kelingkungan sosialnya dan tidak terjadi siklus korban menjadi pelaku dikemudian hari. Dengan adanya hal tersebut maka proses komunikasi dalam pendampingan pemberian edukasi seksual orang tua kepada anak korban pedofilia akan membentuk pola komunikasi lingkaran atau berulang diantara keduanya.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini memperlihatkan dan menjabarkan bagaimana pola komunikasi orang tua saat pendampingan dalam menyampaikan informasi edukasi seksual. Yang mana dalam penelitiannya dengan menelaah lima sikap komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif, dan keseimbangan (*equality*) serta berbagai hambatan yang terjadi termasuk media, *noise*, dan timbal balik. Dengan itu, peneliti berharap bahwa dengan adanya penelitian ini para orang tua dapat meningkatkan pola komunikasi interpersonal orang tua dalam pendampingan dan pemberian informasi edukasi seksual kepada anak, terkhusus pada anak korban kekerasan seksual pedofilia. Lebih dari itu, para pembaca juga memahami bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi pada anak korban pedofilia selama proses pendampingan.

5.2.2 Implikasi Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mampu memberikan pengetahuan maupun pemahaman lebih kepada para orang tua sehingga dapat diaplikasikan secara nyata kepada anak-anaknya saat memberikan informasi seputar edukasi seksual selama proses pendampingan maupun dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya pada anak korban pedofilia tetapi pada anak-anak lainnya secara umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain dalam menyusun penelitiannya mengenai komunikasi interpersonal atau pola komunikasi orang tua dalam menyampaikan informasi edukasi seksual kepada anak korban pedofilia maupun permasalahan lain secara umum yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

5.3 Rekomendasi

5.3.1. Rekomendasi Akademis

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu peneliti memfokuskan penelitiannya pada orang tua anak korban pedofilia yang melaporkan kejadian kekerasan seksual anaknya kepada P2TP2A Kota Sukabumi. Oleh karena itu, untuk memperdalam kajian penelitian ini yang mengenai informasi interpersonal dan pola komunikasi orang tua kepada anak korban pedofilia dalam proses pendampingan, khususnya dalam penyampaian mengenai seputar edukasi seksual maka dari itu peneliti merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan fokus yang lainnya, serta tidak hanya kepada orang tua korban yang melapor pada P2TP2A saja tetapi pada orang tua lainnya yang tidak melapor bahkan kepada para orang tua yang memiliki anak tanpa latar belakang pernah menjadi korban pedofilia atau kekerasan seksual lainnya.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

- a) P2TP2A kota sukabumi diharapkan bisa terus meningkatkan kinerja dan jumlah para pendamping serta psikolog guna memaksimalkan tugas dalam memberikan layanan kepada masyarakat terhadap berbagai aspek terkhusus pada kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kota Sukabumi.

Orang tua merupakan individu yang paling dekat dengan anak, maka para orang tua diharapkan untuk terus memberikan pendampingan dan informasi edukasi seksual kepada anak korban pedofilia hingga dewasa sehingga anak bisa menjaga dirinya sendiri ketika berada dilingkungan luar. Tidak hanya anak tetapi dengan adanya pendampingan para orang tua juga secara tidak langsung mengetahui pentingnya pemberian edukasi seksual pada anak.